

Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen

Yunardi Kristian Zega

Universitas Kristen Indonesia

email: yunardichristian@gmail.com

Abstract

Gender equality is still an interesting issue to be discussed today. Most people, especially those living in various regions in Indonesia, still misinterpret this. Gender equality is seen as an act that puts women first. In Christian circles, this thought is caused by Christian leaders in the past who gave teachings about gender who had unfair treatment between men and women. To provide a solution to these problems, the author uses qualitative research with the literature study method. The author finds that, gender is a characteristic that can be exchanged between each other and can be shared by both. Allah distinguishes the sexes but does not differentiate between the roles of the two. Thus, PAK plays a vital role in building gender understanding in the family and community, especially in the field of education, and in the field of education.

Keywords: bible; gender; Christian education

Abstrak

Kesetaraan gender masih menjadi isu menarik untuk diperbincangkan hingga saat ini. Sebagian besar masyarakat khususnya yang tinggal di berbagai wilayah di Indonesia, masih salah mengartikan hal tersebut. Kesetaraan gender seolah-olah dianggap sebagai tindakan menomorsatukan perempuan. Dalam lingkungan Kristen, pemikiran ini disebabkan karena adanya para tokoh Kristen di masa lalu yang memberikan ajaran tentang gender yang membuahkan perlakuan tidak adil antara laki-laki dengan perempuan. Untuk memberi solusi permasalahan tersebut, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Penulis menemukan bahwa, gender adalah sebuah karakteristik yang dapat saling dipertukarkan antara satu sama lain dan dapat dimiliki oleh keduanya. Allah membedakan jenis kelamin manusia tetapi tidak membedakan peran antara keduanya. Dengan demikian, PAK berperan penting untuk membangun pemahaman kesetaraan gender di dalam lingkungan keluarga, masyarakat khususnya di bidang pendidikan, dan di gereja.

Kata kunci: Alkitab; gender; pendidikan agama Kristen

Article History

Received: July 30, 2021

Revised: Nov. 7, 2021

Accepted: Nov. 25, 2021

This is an open access article under the CC BY-SA license



Pendahuluan

Kesetaraan gender masih menjadi sebuah isu yang menarik untuk diperbincangkan hingga saat ini. Perbincangan tentang kesetaraan gender di Indonesia sudah ada sejak tahun 1990-an. Hal ini ditandai dengan adanya gerakan feminisme di Indonesia yang menuntut agar kaum perempuan mendapatkan hak-hak yang sama di lingkungan masyarakat (Gunawan, 2017). Walaupun demikian, sebagian besar orang khususnya yang tinggal di berbagai wilayah (desa) di Indonesia, masih salah mengartikan hal tersebut. Kesetaraan gender seolah-olah dianggap sebagai tindakan dan keinginan untuk memomorsatukan perempuan yang ada di berbagai belahan dunia (Fauziah, Mulyana, & Raharjo, 2015). Karena masih adanya pemahaman masyarakat yang seperti itu, masyarakat sadar atau tidak sadar membuat suatu perlakuan yang tidak adil terhadap kaum perempuan, dimana kaum perempuan dianggap sebagai orang yang lemah, perlu dike-sampingkan dan dinomorduakan peran dan fungsinya di kehidupan bermasya-rakat. Dengan demikian, peran yang kaitannya dengan urusan publik diambil alih oleh kaum laki-laki, sedangkan kaum perempuan hanya diberikan peran yang berurusan dengan rumah tangga.

Beberapa tokoh terkenal di dalam Kekristenan di masa lalu juga pernah mengungkapkan pendapatnya mengenai hal kesetaraan gender di lingkungan masyarakat. Dalam menyatakan pendapat, mereka sering menggunakan Alkitab sebagai pendukung tafsirannya tersebut. Adapun beberapa tokoh Kekristenan tersebut, sebagai berikut: 1) Johannes Calvin mengatakan, perempuan diciptakan lebih rendah dari laki-laki, sehingga perempuan memiliki peran nomor dua dalam hal menentukan fungsinya dalam kehidupan masyarakat, terlebih dalam urusan kepemimpinan publik (Murfi, 2014); 2) Thomas Aquinas mengatakan, perempuan adalah manusia yang diciptakan dari laki-laki yang cacat dan memiliki kekurangan; 3) Immanuel Kant berpendapat, perempuan memiliki perasaan kuat, cantik, anggun, lemah-lembut, dan sebagainya, namun perempuan kurang dalam aspek kognitif yang berkaitan dengan nalar, sehingga perempuan tidak dapat untuk memutuskan tindakan moral yang tepat. Oleh karena itu, perempuan tidak layak untuk mengambil peran yang lebih luas di dalam lingkungan masyarakat (Kania, 2012).

Berdasarkan pendapat tokoh-tokoh Kristen di atas, sadar atau pun tidak sadar, penafsiran seperti ini membuahakan perlakuan tidak adil antara laki-laki dengan perempuan, khususnya di lingkungan jemaat Kristen. Oleh sebab itu, penulis merasa penting untuk membahas tentang kesetaraan gender dengan mem-

berikan pemahaman yang baik dan benar dan didasarkan pada ajaran Alkitab. Adapun tujuan penulisan ini, diharapkan ke depannya kesetaraan gender dapat diterapkan dan dilaksanakan dengan adil di dalam lingkungan Kekristenan.

Remiswal mengatakan, kesetaraan gender adalah memberikan perlakuan yang adil antara perempuan dengan laki-laki dalam menentukan peran dan fungsinya di tengah lingkungan masyarakat. Perempuan dan laki-laki seharusnya memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk memperoleh tugas, tanggung jawab, fungsi, dan haknya (Remiswal, 2013). Dengan demikian, kesetaraan gender bukanlah ingin membuat perempuan dapat menyaingi laki-laki dalam mengambil alih tugas, tanggung jawab, fungsi dan haknya, melainkan ialah untuk memberikan keadilan antara laki-laki dan perempuan dalam menentukan perannya di kehidupan masyarakat. Jadi, peran para pendidik Kristen sangatlah penting untuk memberikan pemahaman Alkitab yang baik dan benar mengenai kesetaraan gender, baik yang ada di lingkungan keluarga, sekolah, maupun gereja.

Metode

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Dimana penulis, untuk memberikan solusi dari permasalahan yang diangkat dengan mengumpulkan berbagai teori dan informasi dari bahan kepustakaan, seperti buku, kamus, jurnal, Alkitab, tafsiran, media daring, dan sumber-sumber lainnya. Kemudian, sumber-sumber tersebut adalah sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan bahan-bahan yang digunakan dari sumber pustaka tersebut terdiri dari konsep, pendapat, ide, dan gagasan yang telah dipilih oleh penulis berdasarkan kesesuaian terhadap pembahasan (Zaluchu, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Perbedaan Gender dengan Jenis Kelamin (Sex)

Gender berasal dari bahasa Inggris, secara etimologi yang artinya jenis kelamin. Namun, dalam arti yang sesungguhnya pengertian gender berbeda dengan jenis kelamin (*sex*) secara biologis. Gender menurut terminologi adalah suatu konsep kultural/budaya yang berusaha untuk membuat perbedaan dalam hal peran, prilaku, mentalitas, dan karakteristik antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, gender dapat di-

definisikan sebagai sebuah harapan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan dalam menentukan karakteristiknya (Rokhmansyah, 2016).

Perbedaan gender dan jenis kelamin, yaitu: gender merupakan identitas yang didapat dalam proses bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Konsep gender membedakan laki-laki dan perempuan secara kultural/budaya, di mana laki-laki dianggap rasional, kuat, kekar, dan pemberani, sementara perempuan emosional, cantik, lemah-lemut dan keibuan. Sifat-sifat yang diberikan tersebut tidak permanen, bisa berbeda dan dapat dipertukarkan antara satu sama lain. Sedangkan jenis kelamin merupakan identitas biologis yang bersifat alamiah yang merupakan pemberian dari Tuhan. Jenis kelamin merujuk pada identitas seksual yang bersifat fisik dan genetika. Laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakala, dan memproduksi sperma. Laki-laki dewasa memiliki buah pelir, penis, dan prostate. Susunan kromosom laki-laki adalah XY dan pada saat-saat tertentu memproduksi lebih banyak androgen daripada estrogen. Perempuan memiliki alat reproduksi, rahim, saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan payudara. Perempuan dewasa memiliki indung telur, uterus, klitoris, dan labia. Susunan kromosom perempuan ialah XX dan pada saat-saat tertentu tubuh mereka memproduksi lebih banyak estrogen dibanding androgen. Organ-organ biologis ini menempel secara permanen pada laki-laki dan perempuan dan tidak dapat saling dipertukarkan antara satu sama lain, terutama dalam hal fungsinya (Zubaedah, 2010).

Penjelasan di atas juga sejalan dengan yang dikatakan oleh Rumiati dalam bukunya yang berjudul: *Sosio Antropologi Pendidikan Suatu Kajian Multikultural* yang mengatakan, gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi oleh kebudayaan masyarakat. Gender merupakan perbedaan karakteristik yang tampak pada laki-laki dan perempuan berdasarkan tingkah laku. Misalnya laki-laki kuat, kekar, rasional, dan pemberani, sedangkan perempuan lemah-lembut, perasaan, dan keibuan (Rumiati, 2016). Oleh karena itu, kesetaraan gender bukan ingin mempersalahkan kodrat yang Tuhan telah berikan kepada manusia, tetapi justru mengembalikan kodrat pada proporsi dan fungsi sosialnya, supaya dijalankan secara setara dan adil antara laki-laki dan perempuan. Tuhan menciptakan jenis kelamin, sementara manusia yang menciptakan perbedaan gender antara perempuan dengan laki-laki dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, gender merupakan hal yang dapat dipertukarkan karena dikonstruksi oleh sosial budaya (Murfi, 2014).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, gender adalah suatu karakteristik sifat pembeda antara laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh lingkungan sosial dan budaya. Misalnya laki-laki kuat, tegas, pemberani, rasional, pemimpin, dan sebagainya, sementara perempuan penyayang, perhatian, lembut, keibuan dan sebagainya. Walaupun demikian, karakteristik tersebut tidaklah bersifat kodrat melainkan dapat saling dipertukarkan antar satu sama lain, contohnya perempuan juga dapat menjadi seorang yang rasional, pemimpin, dan sebagainya. Sedangkan laki-laki juga dapat mejadi seorang yang lemah-lembut, penyayang, perhatian, dan sebagainya. Oleh sebab itu, seharusnya karakteristik tersebut haruslah terlepas dari tindakan diskriminasi, karena laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam menentukan peran dan fungsinya di kehidupan masyarakat luas.

Peran Gender di Lingkungan Masyarakat

Peran gender dapat terbentuk melalui berbagai sistem nilai-nilai adat/budaya, pendidikan, agama, politik, ekonomi, dan sebagainya. Peran gender bisa berubah dari waktu ke waktu, situasi, kondisi, dan tempat yang berbeda (De Vries, 2006). Pada umumnya, ada 2 aliran yang tersebar di masyarakat luas tentang bagaimana cara memahami peran gender yaitu, aliran *nature* dan *nurture*. Aliran *nature*, di mana melihat perbedaan peran gender secara biologis. Misal, laki-laki kuat, kekar/berotot, mempunyai penis, dan sebagainya dan perempuan mempunyai tubuh yang lebih lemah, mengandung, melahirkan, dan menyusui. Untuk itu, peran laki-laki dan perempuan tidak dapat saling dipertukarkan. Sedangkan aliran *nurture* berpendapat, peran gender itu dikonstruksi oleh masyarakat sosial dan dapat saling dipertukarkan oleh keduanya, seperti mencari nafkah, menjadi pemimpin, menyelesaikan urusan domestik, urusan publik, dan sebagainya (Remiswal, 2013). Jadi, dengan adanya perbedaan pemahaman yang dimiliki masyarakat tentang gender tesebut, akan membedakan bagaimana perlakuan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan dalam menentukan peran dan fungsinya.

Selanjutnya, di dalam kebudayaan patriarkat, masyarakat memposisikan kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Dengan demikian, laki-laki layak dan harus berada di ruang publik. Kegiatan yang diberikan pada laki-laki di ruang publik berisikan aktivitas seperti keterlibatan di organisasi, struktural jabatan yang berkaitan dengan fungsinya sebagai atasan, bawahan, atau anggota kelompok, menjadi pemimpin, dan sebagainya. Sedangkan tugas-tugas

yang diberikan kepada perempuan, yaitu ruang domestik yang bersifat tertutup, berisikan aktivitas kerumahtanggaan seperti mengurus anak, mengurus dapur, memasak, mencuci, bersih-bersih rumah, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kebudayaan patriarkat laki-laki yang adalah kepala keluarga, jarang untuk mengerjakan tugas-tugas dalam mengurus rumah tangga dan anak (Herdiansyah, 2016).

Dalam keyakinan kaum Yahudi, laki-laki dianggap mempunyai peran yang paling penting daripada perempuan. Ketika laki-laki membuat suatu aturan/norma, maka itu dianggap sebagai suatu kebenaran. Hal tersebut karena pemahaman orang-orang Yahudi mengenai gender dalam Kitab Perjanjian Lama menganggap bahwa, Allah sebagai Bapa menunjuk pada dominasi laki-laki, sehingga dasar untuk membuat aturan/norma kehidupan harus dari pandangan laki-laki. Dengan demikian, hal ini menciptakan sebuah ketidakadilan gender dalam kehidupan masyarakat yang menggeser perannya kaum perempuan, orang Yahudi menganggap martabat perempuan sama seperti pembantu. Dalam hal hukum waris, anak laki-laki berhak menjadi pewaris utama dari orang tuanya, sementara anak perempuan yang belum berumur 12 tahun, tidak berhak untuk menerima apa pun dari warisan tersebut. Dalam hukum Yahudi kedudukan seorang istri dan anak perempuan sangat lemah sekali, semua harta benda istri harus menjadi milik suaminya. Istri tidak berhak memiliki apa-apa selain maskawin yang diberikan kepadanya. Di samping itu, kaum perempuan wajib melakukan semua pekerjaan rumah, baik yang berat maupun ringan harus dikerjakan dengan taat (Wibowo, 2015).

Di dalam Kekristenan, beberapa tokoh juga mengungkapkan pendapatnya mengenai peran gender. Salah satunya ialah Martin Luther. Luther masih memberikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam hal memperoleh pendidikan. Namun berbeda dengan Erasmus yang justru sangat prihatin terhadap kebiasaan masyarakat dan peraturan gereja yang sering merendahkan perempuan, sehingga dia membuat tanggapan bahwa perempuan seharusnya memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki. Erasmus mengajar kepada warga Kristen supaya berpikir lebih manusiawi terhadap kemanusiaan semua perempuan (Boehlke, 2018). Di sini dapat dilihat, di dalam Kristen juga sudah sejak lama, ada tanggapan dan perlakuan yang berbeda dalam menentukan peran gender dalam lingkungan masyarakat Kristen.

Berdasarkan perbedaan tanggapan dan perlakuan di atas, peran gender akan sangat mempengaruhi kontrol sosial dari masyarakat. Misal seharusnya

laki-laki memiliki sifat karakteristik lebih kuat dari perempuan, jika ada laki-laki yang lebih lemah dari perempuan, maka pemberlakuan kontrol sosial masyarakat berlaku kepadanya. Kontrol sosial dari masyarakat bisa positif dan negatif. Kontrol positifnya masyarakat akan membentuknya menjadi pribadi yang lebih kuat dari perempuan, sedangkan kontrol negatifnya masyarakat akan mengejek atau menyindirnya karena dia lebih lemah dari perempuan, dan hal ini pun berlaku sebaliknya kepada kaum perempuan (Herdiansyah, 2016). Oleh karena itu, sangat penting adanya pendidikan yang memberikan pemahaman yang baik dan benar tentang kesetaraan gender dalam kehidupan masyarakat, sehingga ke depannya tidak ada lagi sikap diskriminasi yang dapat merugikan salah satu gender, khususnya di dalam lingkungan Kekristenan.

Perspektif Alkitab tentang Kesetaraan Gender

Bila gender ditafsirkan menggunakan Alkitab Perjanjian Lama (PL) dengan melihat siapa manusia yang lebih dulu diciptakan oleh Allah, maka itu adalah laki-laki (Adam), kemudian Allah menciptakan perempuan (Hawa) untuk menjadi penolong laki-laki. Dengan demikian, posisi laki-laki dinomorsatukan dan perempuan diperbantukan sebagai nomor dua. Inilah tafsiran patriarkhal yang berabad-abad sudah lama menentukan paham Kekristenan (Barth & Barth, 2017).

Jones (2012) menjelaskan, berdasarkan fakta di dalam Alkitab laki-laki adalah manusia pertama yang diciptakan, setelah itu Allah menciptakan perempuan dari tulang rusuk laki-laki untuk menjadi penolong laki-laki. Walaupun demikian, maksud Allah menciptakan perempuan dari tulang rusuk laki-laki, bukan berarti kedudukan perempuan lebih tinggi atau pun lebih rendah. Di dalam Kejadian 2:18 menjelaskan, Allah menciptakan perempuan sebagai penolong laki-laki yang sepadan, artinya sepadan bahwa laki-laki dan perempuan sejajar dari segi penciptaan Allah. Jadi, perempuan diciptakan Allah untuk laki-laki bukan sebagai budaknya, melainkan sebagai permaisuri yang sepadan (dalam bahasa Ibrani *kenegdo*) yang menunjukkan kepada kesesuaian dan kesamaan.

Di dalam Kejadian 1:26-28 dapat dilihat bahwa, Allah menciptakan manusia, yakni laki-laki dan perempuan secara sejajar. Allah memberkati laki-laki dan perempuan serta memberikan hak dan peran yang sama untuk bertanggung jawab mengurus segala ciptaan-Nya. Christoph Barth dan Marie-Claire Barth mengatakan, Allah menciptakan manusia (bentuk tunggal), kemudian membuat mereka (bentuk jamak). Di mana laki-laki disebut dengan kata sifat

maskulin dan perempuan dengan kata sifat feminim. Hal ini menunjukkan bahwa, tidak ada manusia lain yang diciptakan Allah, selain dari jenis maskulin dan feminim. Baik maskulin dan feminim, keduanya sama-sama merupakan manusia yang mencerminkan gambar Allah serta keduanya juga diberkati dan diberikan kuasa yang sama oleh Allah di dunia ini (Barth & Barth, 2017). Jadi, walaupun laki-laki dan perempuan diciptakan Allah dengan jenis yang berbeda secara biologis dan memiliki karakteristiknya masing-masing, namun Allah tidak membuat perlakuan yang berbeda terhadap keduanya, melainkan memberikan tugas dan tanggungjawab yang setara/seimbang, serta memberkati kedua ciptaannya tersebut.

Di dalam kisah perjanjian baru juga menceritakan bahwa, Yesus sangat menentang diskriminasi yang terjadi pada zaman-Nya. Yohanes 8:2-11 menceritakan, ketika orang-orang Yahudi menangkap seorang perempuan yang berzinah, kemudian mereka membawanya kepada Yesus dan meminta untuk menghukum perempuan tersebut, namun Yesus tidak menuruti permintaan mereka. Dalam kisah tersebut dapat dilihat, orang-orang Yahudi tersebut hanya menangkap perempuan yang berzinah tetapi tidak menangkap laki-laki yang berzinah. Oleh karena itu, Yesus dengan tegas mengatakan kepada mereka “bagi barang siapa yang merasa tidak berdosa hendaklah ia yang pertama kali merajam perempuan ini.” (Yoh. 8:7) Perkataan Yesus ini menunjukkan bahwa, Yesus menentang tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi tersebut. Hal ini dilakukan Yesus karena, Yesus sangat menjunjung tinggi kesetaraan gender. Yesus paham bahwa Allah saja tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan (Telnoni, 2020). Oleh karena itu, perlakuan yang tidak adil dan diskriminasi tersebut, hanyalah perbuatan yang dibuat oleh manusia.

Adapun ayat-ayat Alkitab yang menjelaskan tentang kesetaraan gender dapat ditemukan dalam Kejadian 34:12; Keluaran 21:7; Imamat 12:1-5; Ulangan 24:1-4; Samuel 18:25; Nehemia 6:14.15 Galatia 3:28 dan lainnya. Kalau kita dapat memahami ayat-ayat ini dengan baik, kita akan menemukan bahwa ayat-ayat ini memperlihatkan laki-laki dan perempuan dengan status sosial yang sama (Telnoni, 2020). Kalintabu (2020) mengatakan, Allah dan Yesus memandang laki-laki dan perempuan tidak ada yang inferior dan superior, melainkan keduanya memiliki derajat yang sama dan memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati anugerah Allah. Jadi, walaupun laki-laki dan perempuan sederajat, namun mereka bukanlah serupa. Karena kesederajatan dan keserupaan adalah dua hal yang berbeda.

Beberapa contoh tokoh yang ada di dalam Alkitab, di mana perempuan memiliki karakteristik yang seharusnya dimiliki laki-laki seperti kuat, tegas, pemimpin, dan pemberani. Begitu pun sebaliknya dengan laki-laki yang memiliki karakteristik yang lemah lembut, penyabar, perhatian, dan penyayang, sebagai berikut: Dalam Kitab Hakim-Hakim Pasal 4 menceritakan kisah seorang perempuan yang bernama Debora. Orang-orang Israel pada masa itu, menghadap Debora untuk berhakim kepadanya. Debora memiliki karisma yang sangat kuat, karena dia juga adalah seorang nabiah (Bruce, 2012). Dalam KBBI, karisma adalah suatu keadaan atau bakat yang luar biasa dalam hal kepemimpinan serta atribut kepemimpinan. Pranoto (2020) mengatakan, pemimpin yang berkarisma memiliki otoritas dan kemampuan dalam memotivasi para pengikutnya. Di dalam sebagian budaya masyarakat, karakteristik tersebut dituntut agar dimiliki oleh kaum laki-laki saja, akan tetapi karakteristik ini Allah berikan kepada Debora. Di sini dapat dilihat bahwa, Allah tidak membedakan/ memisah-misahkan peran antara laki-laki dan perempuan. Untuk itu, Perempuan juga bisa menjadi seorang pemimpin yang kuat, tegas, pemberani, dan bijaksana dalam memberikan keputusan, khususnya di lingkungan publik. Selain Debora masih banyak lagi para tokoh perempuan yang dipakai Allah baik dalam kepemimpinannya maupun perannya di lingkungan publik, seperti kisah Miryam seorang perempuan pemberani yang menjadi pemimpin bersama Musa dan Harun, serta memiliki gelar nabiah (Kel. 15:20, Mik. 6:4), Hulda adalah seorang perempuan yang mempunyai gelar nabiah dan sangat dihormati pada zaman Raja Yosia, ia adalah seorang pemimpin rohani yang sangat disegani dan dihormati pada zaman itu (2 Raj. 22:14, 2 Taw. 34:22), dan Ester seorang perempuan pemberani yang telah menjadi penyelamat dan pahlawan bagi umat Israel (Est. 7:1-10).

Cerita sebaliknya juga dapat dilihat dalam Kejadian pasal 37-45 seorang laki-laki yang bernama Yusuf. Dalam kisah tersebut menceritakan, Yusuf mendapat perlakuan yang tidak baik dari saudara-saudaranya. Walaupun demikian, Yusuf diberikan Allah karakteristik yang lemah lembut, penyabar, perhatian, penyayang, dan mudah memaafkan terhadap perlakuan saudara-saudaranya. Karakteristik tersebut seharusnya dimiliki oleh kaum perempuan, namun Yusuf juga memilikinya meskipun dia laki-laki. Selain Yusuf masih banyak lagi laki-laki di dalam Alkitab yang memiliki karakteristik tersebut, seperti cerita Ishak dengan gembala-gembala Gerar yang mengakui sumur kepunyaan Ishak sebagai milik mereka, namun Ishak selalu mengalah, sabar dan tetap rendah hati (Kej. 26:1-31). Kemudian, seorang laki-laki bernama Yesaya yang memiliki sikap

yang sangat lembut dan rendah hati (Yes. 6:5). Yesus Kristus yang memiliki karakteristik yang lemah lembut, pengasih, dan penyayang kepada semua orang (Mat. 8:5-7; 11:29). Rasul Paulus yang memiliki karakteristik yang rendah hati (1 Kor. 2:4-5; 15:8-10; 1 Tim. 1:15-16), dan masih banyak lagi tokoh Alkitab lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, peran gender merupakan sebuah karakteristik yang bisa saling dipertukarkan antara laki-laki dengan perempuan dan karakteristik tersebut juga dapat dimiliki oleh keduanya. Barth mengatakan, manusia dalam bentuk laki-laki dan perempuan merupakan mitra yang sederajat dan hendaknya saling tolong menolong tidak hanya di dalam keluarga, melainkan juga di lingkungan masyarakat (publik). Demikianlah manusia menurut rencana Allah, Allah membedakan jenis kelamin manusia namun tidak membuat perbedaan peran antara keduanya (Barth & Barth, 2017). Oleh karena itu, kesetaraan gender perlu untuk dibangun dalam masyarakat luas, sehingga laki-laki dan perempuan dapat lebih leluasa untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada di dalam dirinya, tanpa ada rasa takut karena adanya bayang-bayang dari perbedaan gender yang diciptakan oleh budaya masyarakat.

Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen (PAK) merupakan suatu pelayanan dalam bidang pendidikan yang memberikan pondasi pengajaran iman Kristen bagi peserta didik melalui keluarga, gereja, dan sekolah (Nainggolan & Zega, 2021). Seorang pendidik PAK haruslah menjadikan dasar utama dalam setiap pengajarannya berdasarkan pengetahuan Alkitab yang baik dan benar, khususnya dalam mengajarkan kesetaraan gender. Murfi (2014) mengatakan, pendidikan agama tentang kesetaraan gender bertujuan untuk memberikan perlakuan yang adil antara perempuan dan laki-laki dalam menentukan perannya, sehingga laki-laki dan perempuan memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk memperoleh tugas, tanggung jawab, fungsi dan haknya dalam masyarakat. Oleh karena itu, peran PAK dalam membangun kesetaraan gender sangatlah penting, baik dalam kehidupan berkeluarga, lingkungan pendidikan (sekolah), maupun dalam lingkungan gereja.

Implikasi Bagi Kehidupan Berkeluarga

Dalam membangun kesetaraan gender dalam kehidupan berkeluarga, suami dan istri harus saling bekerjasama dan tolong-menolong membangun

kehidupan keluarga agar menjadi lebih baik dari sisi keharmonisan keluarga, ekonomi keluarga, serta pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anak. Adapun beberapa cara dalam membangun kesetaraan gender dalam kehidupan berkeluarga, antara lain: Pertama, dalam mengajarkan PAK keluarga tentang kesetaraan gender, orang tua perlu memiliki pemahaman yang baik dalam memahami Alkitab, di mana para orang tua harus paham tentang perbedaan jenis kelamin yang diciptakan oleh Allah dan perbedaan peran gender yang terbentuk dalam budaya masyarakat. Dengan demikian, orang tua dapat mengambil keputusan dalam menentukan perilakunya dalam kehidupan berumah tangga, serta dapat mengajarkan kepada anak-anaknya tentang kesetaraan gender yang berdasarkan kebenaran Alkitab.

Kedua, dalam mengambil setiap keputusan di dalam keluarga sebaiknya tidak hanya di dasarkan oleh keputusan dari suami saja. Namun, kepala keluarga (suami) perlu mengajak istri dan anggota keluarga lainnya untuk sama-sama berunding mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapi oleh semua anggota keluarga, serta selalu memberi kesempatan kepada istri dan anggota keluarga lainnya untuk mengemukakan pendapat dan mempertimbangkan setiap pendapat yang telah disampaikan (Putri & Lestari, 2015). Ketiga, dalam mengelolah keuangan sebaiknya suami tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah tunggal, melainkan istri juga dapat bekerja untuk menambah penghasilan ekonomi keluarga, seperti banyak perempuan yang bekerja di kantor, di pabrik, berjualan di pasar dan sebagainya, sehingga perempuan tidak hanya mengurus wilayah domestik saja seperti: mengurus rumah tangga, memasak, menyuci, menyapu, dan sebagainya (Putri & Lestari, 2015).

Keempat, dalam mengasuh anak sebaiknya tidak hanya dibebankan kepada istri saja, melainkan tugas dan tanggungjawab bersama (suami-istri). Untuk itu, kedua orang tua harus bekerjasama atau pun saling bergantian untuk mengawasi serta memberikan nasihat kepada anak-anaknya (Putri & Lestari, 2015). Kelima, dalam memberikan didikan dan kasih sayang kepada anak-anak, orang tua harus berlaku adil baik perempuan maupun laki-laki harus diberikan didikan dan kasih sayang yang adil tanpa melihat perbedaan jenis kelamin (Zega, 2021).

Implikasi Bagi Lingkungan Pendidikan (Sekolah)

Dalam membangun kesetaraan gender dalam masyarakat luas khususnya dalam lingkungan pendidikan (sekolah). Guru PAK mempunyai peran yang cu-

kup penting dalam memberikan pemahaman yang baik bagi siswa-siswinya tentang kesetaraan gender, adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh guru PAK dan sekolah, antara lain: Pertama, guru PAK perlu membangun sikap sensitif gender. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sepadan. Jadi, tidak ada yang lebih dominan antara gender laki-laki dan perempuan (Kej. 2:18). Dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai kodrati, penerapan gender dalam pembelajaran di sekolah harus proporsional kepada semua siswa-siswinya (Indrapangastuti, 2014). Untuk itu, seorang guru PAK harus memiliki pemahaman yang baik tentang kesetaraan gender.

Kedua, perlu merumuskan reorientasi kurikulum pendidikan sekolah alternatif yang sensitif gender, sehingga saling menghormati satu sama lain antara laki-laki dan perempuan tanpa melihat perbedaan secara biologis (Efendy, 2014). Ketiga, perlu mengimplementasikan program perwujudan kesetaraan hak pendidikan antara anak perempuan dan anak laki-laki dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan (Efendy, 2014). Keempat, perlu memberikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam mengaktualisasikan diri dalam proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah (Efendy, 2014). Kelima, guru PAK haruslah seorang yang mempunyai keteladanan yang baik dalam mewujudkan kesetaraan gender dan tidak bersikap diskriminatif kepada salah satu gender. Keenam, guru PAK harus memiliki sensitifitas terhadap permasalahan gender yang terjadi di lingkungan sekolahnya.

Implikasi Bagi Lingkungan Gereja

Dalam lingkungan gereja, perempuan juga memiliki hak yang sama dalam melayani Allah. Allah menciptakan jenis kelamin, sementara manusia yang menciptakan perbedaan gender bagaimana menjadi perempuan dan laki-laki. Oleh sebab itu, lingkungan gereja seharusnya dapat bersikap bijak dalam menyikapi hal tersebut, karena laki-laki dan perempuan adalah makhluk ciptaan Allah yang diciptakan setara dan sejajar serta sama-sama telah diberkati Allah. Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan agar jemaat memiliki pemahaman mengenai kesetaraan gender yang adil dalam lingkungan gereja, antara lain: Pertama, membuat Pendalaman Alkitab (PA) dengan penafsiran yang baik dan benar dalam memberikan pemahaman tentang kesetaraan gender, khususnya dalam memberikan penafsiran kitab Perjanjian Lama tentang penciptaan laki-laki dan perempuan.

Kedua, memberikan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk memajukan pelayanan gereja, misalnya dalam membuat rapat kepengurusan gereja perlu melibatkan kaum perempuan serta menghargai dan mempertimbangkan setiap pendapat mereka. Ketiga, Memberikan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam mengaktualisasikan diri dalam segala bentuk kegiatan dan aktivitas pelayanan di gereja. Keempat, Memberikan seminar kepada para jemaat dan orang-orang Kristen lainnya tentang kesetaraan gender di kalangan Kristen, sehingga semakin banyak jemaat Kristen yang mempunyai pemahaman yang benar mengenai kesetaraan gender, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan gereja.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Pengimplementasian kesetaraan gender dalam kehidupan masyarakat Kristen, baik di dalam keluarga, gereja, dan masyarakat luas merupakan hal yang penting untuk diterapkan sehingga tidak muncul perlakuan yang diskriminatif antara laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dan mengkaji tentang langkah-langkah apa saja yang dapat ditempuh gereja dalam menghadapi permasalahan-permasalahan mengenai kesetaraan gender yang masih terjadi hingga saat ini, khususnya di lingkungan gereja. Pembahasan lanjutan ini akan menarik dalam memperkaya kajian-kajian tentang kesetaraan gender yang Alkitabiah.

Kesimpulan

Gender adalah suatu karakteristik sifat pembeda antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk baik dalam lingkungan sosial maupun budaya. Misalnya laki-laki harus kuat, tegas, pemberani, rasional, pemimpin dan sebagainya, sementara perempuan penyayang, perhatian, lemat-lembut, cengeng, keibuan dan sebagainya. Oleh karena itu, karakteristik tidaklah bersifat kodrat atau dapat saling dipertukarkan antara satu sama lain dan seharusnya karakteristik tersebut terlepas dari tindakan diskriminasi masyarakat.

Di dalam Alkitab menjelaskan bahwa gender adalah sebuah karakteristik yang bisa saling dipertukarkan antara satu sama lain dan dapat dimiliki oleh keduanya. Dalam kitab kejadian melihat manusia dalam bentuk laki-laki dan perempuan sebagai mitra yang setingkat dan sederajat yang hendaknya saling tolong-menolong, tidak di keluarga saja, melainkan juga di lingkungan publik. Demikianlah manusia menurut rencana Allah, Allah membedakan jenis kelamin

manusia tetapi tidak membedakan peran antara keduanya. Dengan demikian, PAK memiliki peran yang penting untuk memberikan kesetaraan gender yang adil baik di dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat khususnya pendidikan (sekolah), maupun di lingkungan gereja.

Rujukan

- Barth, C., & Barth, M. C. (2017). *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boehlke, R. R. (2018). *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato Sampai Ignatius Loyola*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bruce, F. F. (2012). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester, Terj. W.B Sijabat*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- De Vries, D. W. (2006). *Gender Bukan Tabu: Catatan Perjalanan Fasilitasi Kelompok Perempuan di Jambi*. Bogor: Center For International Forestry Research.
- Efendy, R. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Maiyyah*, 7(2), 142-165.
- Fauziah, R., Mulyana, N., & Raharjo, S. T. (2015). Pengetahuan Masyarakat Desa Tentang Kesetaraan Gender. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13536>
- Gunawan, L. (2017). Kesetaraan dan Perbedaan Laki-laki dan Perempuan: Kritik terhadap Gerakan Feminisme. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 3(2), 288. <https://doi.org/10.33550/sd.v3i2.39>
- Herdiansyah, H. (2016). *Gender Dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Indrapangastuti, D. (2014). Praktek dan Problematik Pendidikan Multikultural di SMK. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 13-25. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2614>
- Jones, H. R. (2012). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Kalintabu, H. (2020). Kajian Teologis Tentang Perempuan dan Perannya dalam Pendidikan Agama Kristen Gereja. *Jurnal Shanan*, 4(1), 57-72. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1768>
- Kania, D. D. (2012). Isu Gender : Sejarah Dan Perkembangannya.
- Murfi, A. (2014). Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Kristen. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 267. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.267-288>

- Nainggolan, J. P., & Zega, Y. K. (2021). Konsep Kelompok Sel Sebagai Revitalisasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Gereja. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 15–29.
- Pranoto, M. M. (2020). Sisi Gelap Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(2), 175. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.583>
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v16i1.1523>
- Remiswal. (2013). *Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Samarinda: Penerbit Garudhawaca.
- Rumiati. (2016). *Sosio Antropologi Pendidikan Suatu Kajian Multikultural*. Malang: Gunung Samudera.
- Telnoni, B. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4(2), 167–179. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.153>
- Wibowo, F. (2015). Gender dalam Perspektif Yahudi.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>
- Zega, Y. K. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z. *JURNAL LUXNOS*, 7(1), 105–116. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.145>
- Zubaedah, S. (2010). Mengurai Problematika Gender Dan Agama. *Jurnal Studi Gender & Anak*, 5(2), 243–260.